

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan manusia memiliki fungsi yang sangat penting. Bahasa dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain dengan maksud untuk menyampaikan makna tertentu. Kegiatan berkomunikasi dengan bahasa pasti dilakukan oleh manusia dalam kesehariannya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi bisa berupa lisan maupun tulisan.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa sebagai karunia dari Tuhan dapat mengizinkan seseorang dapat bergabung dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan bahasa pula seseorang dapat mencurahkan isi hatinya bahkan menuangkan berbagai ide hasil pemikirannya. Saribu dan Hidayah (2019, hlm.7) menyatakan bahwa, “Bahasa sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.” Artinya, dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dapat melibatkan orang-orang yang ada di sekitar atau lawan bicara. Orang yang satu akan berbicara sedangkan yang lainnya mendengarkan dan meresponsnya.

Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan makna, maka dari itu bahasa dapat berkaitan erat dengan kajian pragmatik. Menurut Chaer (2015, hlm. 15), “Bahasa adalah sebuah sistem lambang yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi serta terikat erat dengan dunia pragmatik.” Jadi bahasa merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk menyatakan maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Mengacu pada kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan sebagai penghubung antara individu yang satu dengan

individu-individu yang lainnya. Dengan bahasa akan memudahkan seseorang untuk menyampaikan ide, gagasan serta perasaannya ataupun informasi penting lainnya. Bahasa sebagai alat untuk berinteraksi. Maka, seseorang yang mendengar atau membaca harus mengerti makna yang disampaikan. Maka, bahasa juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pragmatik.

Dalam suatu kajian berbahasa terdapat istilah *langue* dan *parole*. *Langue* berarti bahasa, sedangkan *parole* berarti tutur. Perbedaan di antara kedua istilah tersebut bertaut pada perbincangan tentang batas-batas antara semantik dan pragmatik. Kajian semantik dan pragmatik berkaitan dengan makna. Menurut Adriana (2018, hlm. 9) mengatakan bahwa, “Semantik sebagai ilmu yang menelaah makna memiliki kaitan yang erat dengan pragmatik yang merupakan ilmu yang menelaah tuturan, konteks, dan makna yang dikandung dari tuturan yang ada pada suatu konteks.” Keduanya sama-sama mempelajari makna. Perbedaan di antara keduanya yaitu jika semantik berkedudukan pada pikiran, sedangkan pragmatik berfokus pada tuturan.

Ilmu semantik dan pragmatik tidak bisa dipisahkan. Hermaji (2021, hlm.15) menyatakan bahwa, “Kajian makna yang tidak dapat dipecahkan melalui telaah semantik dapat dipecahkan dalam telaah pragmatik.” Artinya ilmu semantik dan pragmatik walaupun berbeda namun saling melengkapi. Setelah telaah semantik maka tahap selanjutnya telaah pragmatik.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kajian semantik dan pragmatik itu saling berkaitan. Kedua kajian tersebut saling melengkapi karena yang dijadikan sebagai objek kajiannya berupa makna. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengungkapkan pendapatnya bahwa kajian pragmatik merupakan bagian dari ilmu semantik.

Pragmatik suatu kajian mengenai makna dalam kaitannya dengan situasi ujar. Unsur konteks yang terdapat dalam pragmatik memiliki pengaruh yang besar dalam menginterpretasikan makna kata yang dituturkan oleh penutur. Sebagaimana pendapat Stubbs dalam Cahyono dan Darma (2014, hlm. 74)

bahwa, “Unsur-unsur konteks itu ialah pembicara, pendengar, pesan, latar atau situasi, saluran, dan kode.” Artinya unsur-unsur konteks tersebut perlu diperhatikan dalam kajian pragmatik sehingga dalam menafsirkan tuturan yang diucapkan tepat dan sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Dalam pragmatik terdapat beberapa objek kajiannya. Menurut Ainin dalam Fitriya, dkk. (2021, hlm. 90), “Adapun objek kajian pragmatik meliputi tindak tutur, praanggapan, implikatur, pelibatan, prinsip kerja sama dan deiksis, atau bisa disebut fenomena pragmatik.” Dalam mempelajari pragmatik seseorang akan mengerti fungsi dari ujaran, ditujukan kepada siapa ujarannya, di mana serta bagaimana. Salah satu tindakan yang dimaksudkan seseorang bisa tergambar dalam tindak tutur.

Tindak tutur berarti suatu bentuk ucapan serta tindakan yang dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu. Menurut Yule dalam Oktapiantama dan Utomo (2021, hlm. 77), “Tindak tutur ialah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang akan mengandung tindak yang saling berhubungan.” Seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain bisa saja diikuti dengan suatu tindakan yang berhubungan dengan ucapannya. Menurut Cumming dalam Akbar (2018, hlm. 28), “Austin mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.” Lokusi, ilokusi, dan perlokusi termasuk ke dalam kajian pragmatik yang membahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur dapat berlangsung apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi proses komunikasi, antara penutur dan mitra tutur tidak hanya menuturkan kalimatnya saja, tetapi dapat disertai dengan suatu tindakan. Maka, yang akan menjadi fokus penelitian adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi hanya menyampaikan makna secara literal. Pada tindak tutur lokusi, seseorang mengucapkan sesuatu dengan pasti. Menurut Darma

(2014, hlm. 85), “Tindak lokusi ini lebih menekankan gaya bicara si penutur dalam mengungkapkan sesuatu dan tidak mengandaikan situasi tertentu yang menjamin atau mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya itu.” Tindak tutur lokusi lebih memfokuskan pada pembawaan si penutur dalam mengucapkan sesuatu. Jadi, tindak tutur lokusi sifatnya hanya menginformasikan sesuatu dan tidak memberikan efek bagi si penuturnya dan tindak tutur lokusi lebih menekankan pada gaya bicara si penutur dalam mengucapkan suatu tuturannya.

Tindak tutur ilokusi dapat bertalian dengan memberi izin, menyampaikan terima kasih, memerintah, dan lain sebagainya. Menurut Amalia, dkk. (2019, hlm. 153), “Untuk menafsirkan tindak tutur ilokusi diperlukan pemahaman terhadap situasi tutur.” Menerangkan tindak tutur ilokusi harus memahami keadaan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Tantra (2021, hlm. 17) menyatakan bahwa, “Ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur dengan siapa, kapan, di mana tindak tutur itu dilakukan.” Artinya pada tindak tutur ilokusi harus memerhatikan konteks berdasarkan tuturan yang diucapkan antara penutur dan pendengar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tindak tutur ilokusi harus mengerti makna situasi serta kondisi ketika proses tindak tutur terjadi. Jika telah memahami situasi tersebut, maka makna yang disampaikan melalui tuturan dapat sesuai dengan yang dimaksudkannya.

Dalam tindak tutur ilokusi terdapat beberapa klasifikasi. Klasifikasi tersebut dapat berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Menurut Rustono dalam Fitriya, dkk. (2021, hlm. 91) bahwa,

“Tindak tutur asertif, menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, dan bersaksi. Tindak tutur direktif, memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, memerintah, memberikan aba-aba, dan juga menentang. Tindak tutur komisif, berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan, kesanggupan,

berkaul, dan juga menawarkan. Tindak tutur ekspresif, memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung, dan memuji. Tindak ilokusi deklaratif, mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni dan memaafkan.”

Mengacu dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur dalam suatu percakapan dapat ditentukan tergantung dalam konteks yang ada dalam sebuah tuturan khususnya yang terdapat di dalam novel yang menjadi bahan kajian.

Jika tindak tutur lokusi dan ilokusi tidak memberikan pengaruh tertentu bagi yang mendengarkannya, berbeda dengan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dapat memberikan pengaruh bagi pendengarnya. Menurut Wijana dalam Fitriah dan Fitriani (2017, hlm. 53), “Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya.” Ujaran yang disampaikan oleh seseorang dapat memberikan umpan balik atau efek bagi si pendengarnya. Berdasarkan pendapat tersebut, tindak tutur perlokusi tuturan yang disampaikan oleh si penutur akan memberikan efek bagi seseorang yang mendengarkannya atau lawan tutur. Efek yang terjadi bisa saja berpengaruh pada perasaan atau perilaku dari lawan tutur.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling banyak digemari salah satunya adalah novel. Di dalam novel biasanya terdapat percakapan-percakapan antar tokoh. Percakapan-percakapan yang terdapat dalam novel pun sengaja dibuat agar cerita yang disuguhkan tidak monoton dan membosankan. Menurut Putri dalam Iriany (2021, hlm. 34), “Percakapan dalam novel harus sesuai dengan konteks pemakaiannya agar percakapan tersebut mirip dengan situasi nyata penggunaan bahasa, dengan demikian bentuk percakapan dalam sastra bersifat pragmatik.” Jadi, dalam interaksi seseorang tidak hanya diharuskan untuk mengerti unsur-unsur bahasa saja tetapi mereka harus mengerti juga konteks dalam tuturan.

Penelitian mengenai karya sastra utamanya adalah novel sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di SMA. Sehubungan dengan itu, maka tujuan pembelajaran sastra menurut Murdhia dan Azzahra (2021, hlm. 526) yaitu, “Pembelajaran sastra bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra serta mampu mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam sastra tersebut.” Pembelajaran sastra dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik dan mereka bisa mendapatkan nilai-nilai yang positif dari hasil mempelajari sastra. Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran sastra sangat penting karena merupakan media untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya.

Pembelajaran sastra memiliki dampak positif bagi peserta didik yaitu untuk mengembangkan rasa, cipta, serta karsa. Karena tujuan utama dari pembelajaran sastra adalah untuk menghaluskan perlakuan, peka terhadap kepedulian sosial, serta untuk menumbuhkan apresiasi budaya serta mudah dalam menyumbangkan ide, khayalan/imajinasi, serta ekspresi secara kreatif. Maka dari itu sastra dapat menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi pendidik. Seorang pendidik di era saat ini, diharuskan untuk memiliki kreativitas dalam menggarap dan menyediakan bahan ajar agar dapat memudahkan peserta didik dalam memahami dan mempelajari materi pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, Bahari dkk. (2021, hlm.41) berpendapat bahwa, “Dalam memilih bahan ajar, seorang pendidik harus mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan juga harus memiliki nilai-nilai pendidikan yang kokoh atau mempunyai nilai didaktis dalam sastra yang akan disajikan pada pembelajarannya.” Pendidik harus bisa memilih bahan ajar yang sinkron dengan ketentuan kurikulum. Hal yang paling utama dalam memilih bahan ajar adalah terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat kuat.

Sehubungan dengan hal tersebut maka seorang pendidik juga harus bisa memanfaatkan bahan ajar dengan sebaik mungkin agar materi-materi yang dapat tersampaikan dengan baik pula. Menurut Aisyah,dkk. (2020, hlm. 62) menegaskan bahwa, “Perlu disusun rambu-rambu pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar untuk membantu guru agar mampu memilih materi pembelajaran atau bahan ajar dan memanfaatkannya dengan tepat.” Artinya dalam memilih dan menyusun bahan ajar harus tepat serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika bahan ajar dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik pun menerimanya dengan baik pula, maka proses belajar dan mengajar dapat dikatakan berhasil.

Berangkat dari kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik harus bisa menyusun bahan ajar yang selaras dengan ketentuan kurikulum yang memiliki nilai-nilai yang dapat mendidik. Selain itu, pendidik juga dapat menyusun bahan ajar yang cocok dengan kepribadian peserta didik sehingga terdapat korelasinya dan proses pembelajaran pun dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap karya sastra yaitu dalam bentuk analisis tindak tutur novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi. Novel tersebut menceritakan tentang kekecewaan seorang Raihan terhadap kekasihnya yaitu Salsa. Raihan merasa kecewa kepada Salsa karena ia telah mengkhianatinya. Ketika Raihan mencoba melupakan Salsa dan mendekati perempuan lain yang bernama Regina, Salsa mengakui kesalahannya. Salsa ingin Raihan kembali lagi ke pelukannya namun Raihan menolak. Bahkan, melihat wajahnya saja ia tidak mau bahkan menghindar darinya. Sementara itu, kedekatan Raihan dan Regina semakin membuat Salsa cemburu. Ia melakukan berbagai cara untuk memisahkan mereka. Regina sering kali mengeluh sakit sampai akhirnya ia harus dirawat di ruang ICU.

Penulis akan berfokus dalam meneliti mengenai tindak tutur tokoh dan penokohan berdasarkan percakapan atau dialog yang terdapat di dalam novel. Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dapat dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Maka dari itu, judul penelitian yang diangkat oleh penulis adalah “Analisis Tindak Tutur Tokoh dan Penokohan Pada Novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai tindak tutur tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi. Tindak tutur yang menjadi bahan untuk dianalisis meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Selain itu, penelitian ini dihubungkan dengan bahan ajar di SMA.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis tindak tutur lokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi?
2. Bagaimana analisis tindak tutur ilokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi?
3. Bagaimana analisis tindak tutur perlokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi?
4. Apakah hasil analisis tindak tutur terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi terdapat relevansinya terhadap bahan ajar di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pertanyaan penelitian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan analisis tindak tutur lokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi;
2. untuk mendeskripsikan analisis tindak tutur ilokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi;
3. untuk mendeskripsikan analisis tindak tutur perlokusi terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi; dan
4. untuk mendeskripsikan hasil analisis tindak tutur terhadap tokoh dan penokohan pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi apakah terdapat relevansinya terhadap bahan ajar di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut.

a. Bagi Pendidik

Berdasarkan penelitian analisis novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi diharapkan mampu bermanfaat sebagai bahan ajar yang dapat disusun oleh pendidik yaitu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

b. Bagi Peserta Didik

Berdasarkan penelitian novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur terhadap tokoh dan penokohan pada novel.

c. Bagi Sekolah

Berdasarkan penelitian analisis novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran di SMA.

d. Bagi Penulis

Berdasarkan hasil penelitian analisis novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, yaitu dapat menambah pengetahuan dalam penelitian yaitu dalam menganalisis tindak tutur pada novel. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh penulis selanjutnya yang akan menganalisis tindak tutur pada novel.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan karya sastra di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menambah keilmuan serta pemahaman bagi pembaca khususnya mengenai analisis tindak tutur pada novel serta dapat menarik minat penulis lain untuk meneliti tindak tutur terhadap novel.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis, judul di atas mengandung variabel bebas dan terikat sebagaimana penjelasannya yaitu sebagai berikut.

1. Analisis merupakan proses penelaahan serta pencarian suatu fakta berdasarkan data yang berupa tindak tutur di dalam sebuah novel.
2. Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang disertai dengan tuturan yang berupa bahasa dalam situasi tertentu. Tindak tutur dalam novel dapat berupa tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.
3. Tokoh dan penokohan merupakan tokoh yang berperan di dalam cerita. Penokohan merupakan cara pengarang dalam memposisikan tokoh-tokoh dalam cerita. Karakteristik tokoh dapat dilihat dari percakapan atau dialog antara tokoh utama dengan tokoh lainnya.

4. Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mengisahkan tentang kehidupan manusia baik itu berasal dari imajinasi pengarang ataupun kisah kehidupan nyata tokoh yang ada di sekeliling pengarang.
5. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan atau informasi yang disusun secara runtut dan digunakan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis tindak tutur yaitu untuk mencari dan mempelajari makna-makna yang diucapkan berdasarkan tindakan tokoh yang berperan di dalam novel yang tujuannya untuk menginformasikan sesuatu, melakukan sesuatu, dan pengaruh dari ujaran. Hasil dari analisis atau pencarian data mengenai tindak tutur pada novel *Terima Kasih Cinta* karya Adi Rustandi juga dapat dihubungkan dengan bahan ajar bagi peserta didik di SMA.